

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas termasuk ke dalam bagian dari masyarakat yang sewajarnya mendapatkan hak sama untuk berpartisipasi di setiap aspek kehidupan. Realita sosial menunjukkan, di lingkungan yang tidak ramah, kelompok penyandang disabilitas masih dianggap sebagai sebuah masalah. Pandangan tersebut kemudian menghasilkan tindakan yang tidak baik, seperti mengucilkan, mengirim ke panti, atau yang terburuk, dipasung (Fransiska, 2021). Penyandang disabilitas yang seharusnya mendapatkan perlindungan serta perhatian khusus, malah kerap kali disandingkan dengan kemiskinan akibat dari keterbatasan fisik dan kemampuannya yang tidak diaktualisasikan (Bisqi et al., 2023).

Hasil survey Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada tahun 2024, menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di Kota Bandung sebanyak 8717 jiwa. Berdasarkan Perda No. 15 tahun 2019, Kota Bandung menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan sosial. Kota Bandung mencanangkan diri sebagai kota yang nyaman dan ramah sebagai jawaban atas kebutuhan memenuhi hak-hak yang sama bagi para masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Upaya Kota Bandung dalam menciptakan Kota Inklusif menjadi salah satu solusi dari pembenahan permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Tujuan pemerintah dalam melakukan intervensi melalui berbagai pemberdayaan yaitu untuk menjadikan penyandang disabilitas memiliki kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginannya sendiri (Dhairyya & Herawati, 2019). Dawud et al. (2019) menjelaskan bahwa perwujudannya berhadapan dengan berbagai tantangan seperti birokrasi dan masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan inklusifitas dan kesamaan hak-hak yang dimiliki penyandang disabilitas.

Masyarakat yang masih melakukan diskriminasi atau memberikan stigma berkaitan dengan kesadaran yang masih terbatas. Menurut Paul Hunt sebagai seorang aktivis, kelompok penyandang disabilitas mengalami miskonsepsi di mana sering digambarkan sebagai sosok ‘tangguh’ untuk menerima berbagai tindakan diskriminasi yang kemudian dikasihani oleh masyarakat (dalam Barnes, 1992). Dalam hal ini, media ternyata memiliki andil dalam penggambaran yang kurang tepat sehingga pesan yang diterima masyarakat tidak mewakili kelompok penyandang disabilitas itu sendiri.

Minimnya jumlah penggambaran penyandang disabilitas di ruang media juga menjadi isu yang mendukung lahirnya miskonsepsi masyarakat. Padahal, penggambaran kelompok penyandang disabilitas memiliki korelasi dengan tindakan diskriminasi yang diterima (Rahmi et al., 2021). Seringkali hal ini menjadi hambatan kelompok penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh di berbagai aspek kehidupan sosial. Di sisi lain, penting juga menyediakan ruang untuk menumbuhkan interpretasi dan narasi yang berbeda kepada masyarakat dalam upaya memenuhi hak kelompok penyandang disabilitas. Salah satu media yang dapat mengambil peran untuk menciptakan ruang tersebut yaitu internet di ruang digital (Nugroho et al., 2012).

Kehadiran Pulas Katumbiri melalui *tagline From Disability to Artability* menjadikan kerajinan tangan kekinian sebagai alat pemberdayaan utama. Bentuk perintisannya bermula dari kegemaran Dessy sebagai *founder* Pulas Katumbiri dalam berkreativitas menciptakan kerajinan tangan. Melihat adanya potensi dari apa yang Dessy lakukan, minat untuk mengembangkannya semakin tumbuh. Muncul keinginan untuk mengajak beberapa siswa sekolah luar biasa serta alumni untuk berkolaborasi dalam pelaksanaannya.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Ife & Tesoriero (2016), disebutkan bahwa penyandang cacat baik fisik dan mental merupakan salah satu kelompok yang paling dirugikan dalam masyarakat. Sehingga Dessy melakukan inovasi untuk membentuk pemberdayaan bagi kelompok penyandang disabilitas melalui bisnis sosial kerajinan tangan kekinian. *Output* yang dihasilkan bukan hanya sekadar

meraih keuntungan secara materiil namun juga menciptakan peluang dan peningkatan potensi kelompok penyandang disabilitas.

Pulas Katumbiri selain memberdayakan kelompok penyandang disabilitas, secara bersamaan melalui akun Instagram @puka_id dengan jumlah 26 ribu pengikut, berusaha untuk membawa pemaknaan baru kelompok penyandang disabilitas di ruang digital. Produk kerajinan tangan kekinian yang merupakan hasil pemberdayaan di Pulas Katumbiri dipromosikan melalui konten-konten menarik, positif, dan inspiratif.

Media sosial Pulas Katumbiri dimanfaatkan sebagai media promosi sekaligus penyaluran narasi digital terkait kelompok penyandang disabilitas. Sehingga di samping memberdayakan kelompok penyandang disabilitas agar lebih mandiri dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, juga berupaya merepresentasikan penyandang disabilitas dengan membentuk citra baru yang lebih positif kepada para pengikutnya, melihat kelompok penyandang disabilitas masih memiliki stigma karena ketidaksempurnaan dan kurangnya keterwakilan yang tepat dari media. Maka semua produk pemberdayaan yang dihasilkan memiliki keunikan, nilai jual, serta nilai sosial dikarenakan dibuat langsung oleh para penyandang disabilitas.

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh salah satu pegiat bisnis sosial yang ada di Kota Bandung, Pulas Katumbiri, dengan intervensi atau kerajinan tangan kekinian yang menjadi alat pemberdayaan utamanya. Penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan temuan baru karena di samping mendalami pelaksanaan pemberdayaan, peneliti juga akan mengidentifikasi pemaknaan kelompok penyandang disabilitas yang dibawa oleh Pulas Katumbiri di ruang digital, sehingga membentuk citra baru bagi penyandang disabilitas. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan konsep pemberdayaan dan konstruksi sosial sebagai landasan dalam berpikir di dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat memunculkan sebuah gambaran dalam penelitian ini yaitu upaya Pulas Katumbiri dalam memberdayakan kelompok penyandang disabilitas di Kota Bandung untuk menjadi sumber daya yang berkualitas dan mandiri. Hal tersebut dapat dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan tangan di Pulas Katumbiri?
2. Bagaimana dampak kerajinan tangan pada kondisi sosial ekonomi penyandang disabilitas?
3. Bagaimana akun media sosial Pulas Katumbiri membentuk citra penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui kerajinan tangan yang dilakukan oleh Pulas Katumbiri.
2. Untuk mengetahui dampak kerajinan tangan pada kondisi sosial ekonomi penyandang disabilitas.
3. Untuk mengetahui citra penyandang disabilitas yang dibentuk oleh akun media sosial Pulas Katumbiri.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan penelitian yang ingin dicapai terutama kepada pihak yang terlibat di dalam proses penelitian ini, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menerapkan konsep mengenai pemberdayaan, serta memberikan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi, organisasi, dan

masyarakat. Dalam hal ini, mampu memberikan pemahaman tentang kerajinan tangan yang dijadikan sebagai alat pemberdayaan penyandang penyandang disabilitas, serta menggali potensi media sosial dalam mempromosikan produk pemberdayaan untuk pembentuk citra positif penyandang disabilitas di ruang digital.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi, khususnya terkait kelompok penyandang disabilitas yang masih termarginalkan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan praktis bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi penyandang disabilitas, penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris tentang kerajinan tangan dan pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pengembangan potensi serta kualitas hidup penyandang disabilitas.
- b. Bagi warga masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, sehingga membentuk persepsi baru atau citra yang lebih positif dan mengurangi tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

E. Kerangka Berpikir

Penyandang disabilitas termasuk kepada kelompok yang rentan dan termarginalisasikan dalam masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dianggap sebagai sebuah hambatan sehingga menimbulkan tindakan diskriminatif. Bentuk diskriminasi yang didapatkan salah satunya yaitu lekat dengan stigma akibat kurangnya kesadaran inklusif yang dimiliki oleh masyarakat. Hasilnya, penyandang disabilitas seringkali diremehkan, dianggap lemah, serta dipandang tidak memiliki kemampuan di dalam kehidupan sosialnya.

Upaya yang dapat dilakukan dari permasalahan di atas yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Konsep pemberdayaan dipahami sebagai proses pemberian daya kepada kelompok yang lemah sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kualitas kehidupannya. Di dalam pemberdayaan, kesinergian

mencapai tujuan sangat dibutuhkan. Hal ini terlihat bukan hanya pemerintah yang melakukan upaya pemberdayaan, melainkan juga dapat dilakukan oleh organisasi non-pemerintah.

Salah satunya yaitu pemberdayaan masyarakat oleh Pulas Katumbiri. Pulas Katumbiri merupakan *sociopreneur* yang membuka ruang bagi penyandang disabilitas agar memiliki peluang yang sama dengan non-penyandang disabilitas melalui kerajinan tangan kekinian. Sehubungan dengan itu, Pulas Katumbiri ikut serta membawa pemaknaan baru kelompok penyandang disabilitas di ruang digital dengan cara aktif di akun media sosial Instagram.

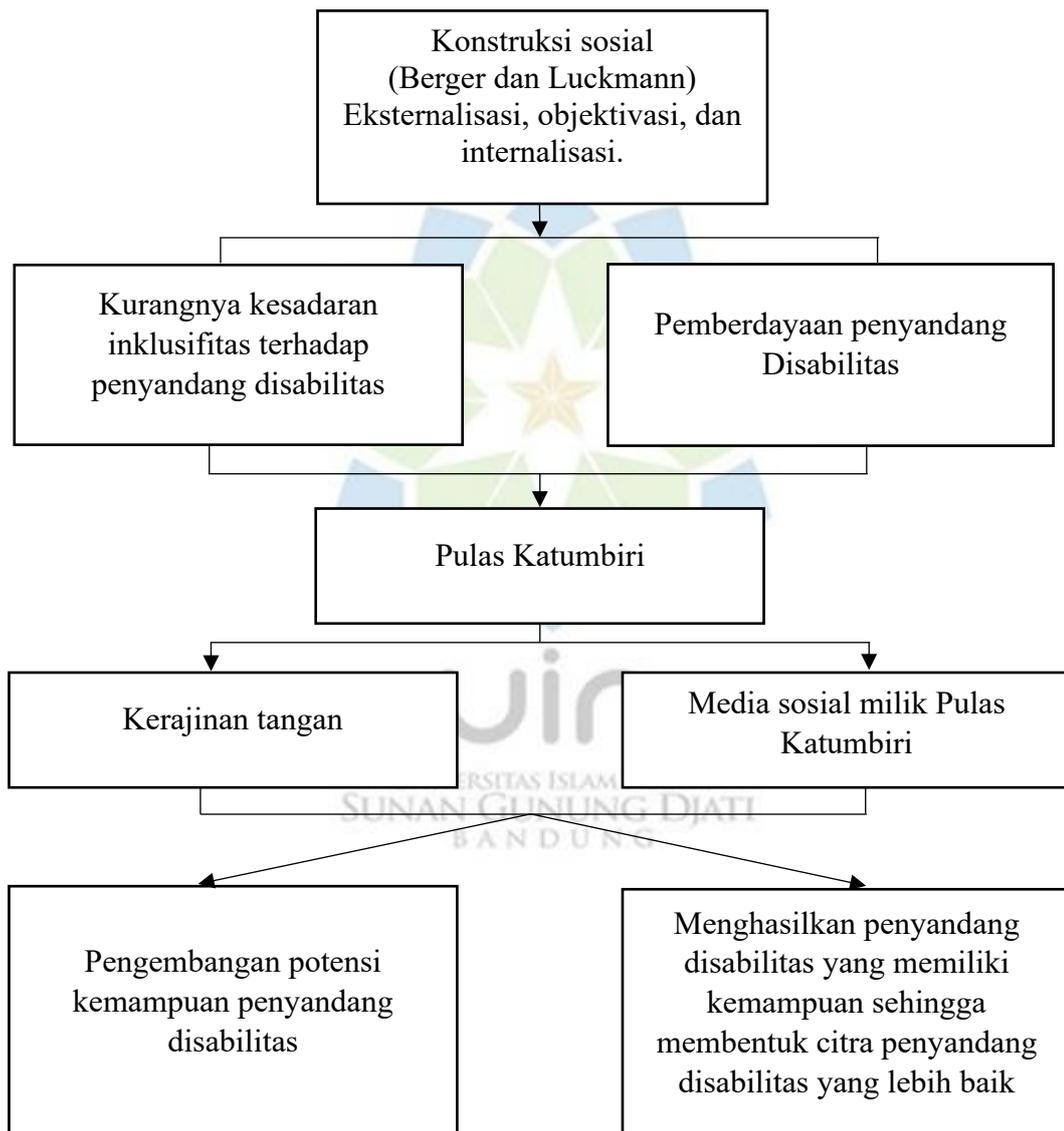
Dalam penelitian yang akan dilakukan, tentu menggunakan konsep pemberdayaan untuk memahami proses pemberdayaan yang dilaksanakan di Pulas Katumbiri. Bersamaan dengan itu, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann menjadi teori penguat dalam meninjau praktik pemberdayaan yang dilaksanakan melalui kerajinan tangan di Pulas Katumbiri. Pendekatan konstruksi sosial ini dipilih karena akan menjelaskan proses terbentuknya realitas secara sosial melalui dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi terkait penyajian narasi tentang penyandang disabilitas.

Pengaplikasian ketiga dialektika di atas membantu peneliti dalam memahami bagaimana Pulas Katumbiri secara aktif mengkonstruksi atau mempertahankan nilai-nilai dan makna penyandang disabilitas melalui praktik pemberdayaan. Proses konstruksi sosial dalam hal ini terjadi untuk mendukung potensi keterampilan penyandang disabilitas, serta mengubah cara pemaknaan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Dengan demikian, praktik pemberdayaan di Pulas Katumbiri bukan hanya bertujuan untuk memberdayakan, melainkan juga berkontribusi pada pembentukan citra baru penyandang disabilitas agar membentuk lingkungan yang lebih inklusif di masyarakat. Pada akhirnya, penyandang disabilitas tidak lagi dimaknai sebagai kelompok yang lemah, tidak produktif, atau bergantung pada orang lain.

Berger menjelaskan bahwa subyek manusia sebagai individu juga dapat dibentuk atau diatur oleh rejim kekuasaan. Dalam konteks penelitian ini, pandangan

individu tentang penyandang disabilitas oleh Pulas Katumbiri sebagai kasalitor dari pelaksanaan praktik pemberdayaan dibentuk sehingga lebih positif. Pulas Katumbiri memiliki kuasa untuk mendefinisikan pengetahuan dan pemaknaan dengan memanfaatkan media *online*, khususnya media sosial sebagai ruang untuk penciptaan narasi baru tentang penyandang disabilitas.



Gambar 1.1 Skema Berpikir